



## PERSAUDARAAN DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG PERSAUDARAAN PERSPEKTIF TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN

Muhammad Ghifary Ramadani Mallo<sup>1</sup>, Muhammad A'raaf<sup>2</sup>, Basyir Arif<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Mabna Syekh Nawawi Ma'had Al Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>3</sup>Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

email: <sup>1</sup>ghifary.mallo19@mhs.uinjkt.ac.id, <sup>2</sup>muhammad.araf19@mhs.uinjkt.ac.id,

<sup>3</sup>arifbasyir@uinjkt.ac.id

### Abstrak:

*Salah satu ajaran dalam Islam yang sangat ditekankan untuk dijaga dan dipertahankan yaitu mengenai persaudaraan. Pada tulisan ini mencoba menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang persaudaraan dengan menggunakan metode penafsiran double movement dari Fazlur Rahman. Penelitian-penelitian terdahulu telah menjelaskan konsep persaudaraan dalam al-Qur'an, namun tidak menggunakan suatu pendekatan atau metodologi. Sedangkan lainnya tidak memfokuskan pendekatan double movement untuk menganalisis ayat-ayat tentang persaudaraan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan berfokus pada library research. Ada banyak ayat yang membicarakan tentang persaudaraan, antara lain di dalam Q.S. al-Hasyr ayat 9. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kisah serta konsep persaudaraan yang telah dipaparkan di dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode penafsiran double movement dari Fazlur Rahman.*

**Kata Kunci:** Persaudaraan, Double Movement, Tafsir, Fazlur Rahman

### Abstract:

*Islam places a strong emphasis on upholding and maintaining its teachings, one of which is the concept of brotherhood. In this essay, we attempt to understand the Koranic verses that discuss brotherhood utilizing Fazlur Rahman's method of double movement interpretation. The Qur'anic concept of brotherhood has been articulated in the past, but without a technique or strategy. Others do not concentrate on the twofold movement method while analyzing texts that speak about brotherhood. By concentrating on library research, a qualitative research methodology was adopted. Numerous poems discuss brotherhood, notably verse 9 of Q.S. al-Hasyr. This study's goal is to discover how the Qur'anic concept of brotherhood and its related story are described the double movement interpretation method of Fazlur Rahman.*

**Keywords:** Brotherhood, Double Movement, Interpretation, Fazlur Rahman

## Pendahuluan

Dalam ilmu sosiologi, kajian tentang masyarakat mengonsepsikan bahwa pergaulan hidup yang wadahnya masyarakat berfokus pada interaksi sosial sebagai sebuah hubungan timbal balik antar manusia dan kehidupan yang terjadi pada masyarakatnya, yang merupakan segi dinamis masyarakat yang berbentuk proses sosial. Dari sini timbul antara lain kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, sehingga akan terwujud sistem nilai, sikap, dan norma-norma. Adapun ciri-ciri pokok dari masyarakat antara lain yaitu: 1) menempati wilayah tertentu; 2) membentuk sebuah sistem hubungan antar manusia; 3) mempunyai solidaritas sosial; 4) memiliki tujuan dan saling bekerja sama; dan 5) membentuk sebuah kebudayaan.<sup>1</sup>

Mengutip dari Quraish Shihab, sebagaimana yang disebutkan oleh Ahmad Yusuf di dalam bukunya yang berjudul *Al-Qiyam Al-Islamiyyah fi Al-Suluk Al-Iqtishadiy*, menyebutkan bahwa interaksi yang terjadi antar sesama manusia harus didasari atas keyakinan bahwa semua manusia itu saling bersaudara, terlebih antar sesama masyarakat muslim juga saling bersaudara. Secara umum, ukhuwah Islamiyah dapat diartikan sebagai persaudaraan antar sesama muslim atau kerukunan intern umat Islam, yang merupakan salah satu pokok bagian dari ajaran agama Islam. Oleh karena itu, faktor utama munculnya rasa persaudaraan adalah persamaan. Semakin banyak persamaan, maka akan semakin kokoh pula rasa persaudaraan.<sup>2</sup>

Di dalam al-Qur'an, telah diceritakan salah satu kisah tentang persaudaraan yaitu persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Ansar. Kedua kelompok ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penyebaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, khususnya di wilayah Arab. Persaudaraan antara mereka semata-mata didasarkan atas rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya serta terlepas dari kepentingan duniawi. Kaum Muhajirin adalah kelompok yang mengikuti Nabi Saw berhijrah dari kota Makkah ke kota Madinah. Adapun kaum Ansar adalah kelompok yang berada di kota Madinah dan menerima kedatangan hijrahnya Nabi Saw dan kaum Muhajirin dari kota Makkah. Kaum Ansar bahkan memberikan segala bentuk pertolongan kepada kaum Muhajirin baik dalam bentuk harta maupun jiwa untuk meringankan beban kaum Muhajirin yang ketika itu tidak membawa perbekalan yang cukup dan memadai. Oleh karena itu, persatuan tidak akan mungkin terjadi, tanpa

---

<sup>1</sup> Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017), 54.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995), 357-359.

adanya unsur persaudaraan dan kasih sayang. Hal ini semakin ditegaskan bahwa Islam adalah landasan utama dalam persaudaraan.<sup>3</sup>

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muh. Wajedi Ma'ruf menjelaskan bahwa untuk membentuk persaudaraan (*ukhuwah*), dapat dilakukan dari *three environment of education*, yakni dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.<sup>4</sup> Meski sempat menyinggung Q.s. al-H{asyr [59]: 9-10, Wajedi tidak menjelaskan konsep persaudaraan al-Qur'an dengan lebih komprehensif misalnya dengan mengambil beberapa ayat lain serta lebih fokus pada pendidikan. Penelitian lain dari Ikhwan Hadiyyin telah mengungkap konsep pendidikan ukhuwah dalam al-Qur'an. Ikhwan menganalisis ayat-ayat terkait dengan persaudaraan di antaranya Q.s. al-H{asyr [59]: 8-9, Q.s. A>li 'Imra>n [3]: 103 dan Q.s. al-H{ujura>t [49]: 9-13.<sup>5</sup> Meski begitu, Ikhwan belum menggunakan metode analisis yang spesifik untuk mengungkap makna-makna dari ayat-ayat tentang persaudaraan.

Terdapat juga penelitian yang menggunakan metode *double movement* Fazlur Rahman untuk menganalisis ayat al-Qur'an. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Faiq Ainurrofiq<sup>6</sup>, Muhammad Miftah 'Irfan dan Fatimah Shalehah<sup>7</sup> serta Nasitotul Janah dan Irham Nugroho<sup>8</sup>. Peneliti-peneliti tersebut mempunyai metode yang sama dalam menganalisis ayat al-Qur'an, hanya saja berbeda dalam objek ayat yang dianalisis.

Dari penelelitian-penelitian sebelumnya, penulis menemukan ruang kosong yang belum dibahas, yaitu penafsiran ayat-ayat persaudaraan dengan metode tafsir *double movement* dari Fazlur Rahman untuk mengungkap maksud-maksud dari ayat al-Qur'an.

---

<sup>3</sup> Makmudi, Zalfa Nanda Oktaviani, "Konsep Persaudaraan Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar dalam Al-Qur'an". *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2021): 24-25.

<sup>4</sup> Muh. Wajedi Ma'ruf, "Ukhuwah dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam". *Dirasat Islamiyah*, Vol. 1, No. 2 (Oktober 2020): 138

<sup>5</sup> Ikhwan Hadiyyin, "Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah dalam al-Qur'an". *ALQALAM*, Vol. 34, No. 2, (Desember 2017): 2

<sup>6</sup> Faiq Ainurrofiq, "The Use of Hermeneutics Double Movement Fazlur Rahman in Comprehending Hadith of The Unsuccessful Leadership of Woman", *Ushuluddin*, Vol. 27, No. 2, (Desember 2019), 132

<sup>7</sup> Muhammad Miftah 'Irfan dan Fatimah Shalehah, "Application of Fazlur Rahman's Double Movement Theory about Milk al-Yami>n", *At-Tajdid*, Vol. 6, No. 1, (Juni 2022), 72

<sup>8</sup> Nasitotul Janah dan Irham Nugroho, "Fazlur Rahman's Thoughts of Double Movement in The Context of The Development of Unity of Sciences", *Tarbiyatuna*, Vol. 13, No. 1, (2022), 63

## PEMBAHASAN

### A. Persaudaraan dan Ukhuwah

Kata *ukhuwah* berarti persamaan dan keserasian dalam berbagai hal, seperti persamaan dalam keturunan mengakibatkan persamaan, termasuk persamaan dalam berbagai sifat juga mengakibatkan adanya persamaan. Al-Raghib al-Asfahani menyebutkan asal dari kata أَخْ adalah أَخُو yang berarti hubungan darah antara seseorang dengan orang lain atau juga hubungan disebabkan sepersusuan. Kata tersebut lalu digunakan secara luas untuk menggambarkan hubungan kedekatan dalam berbagai aspek kehidupan seperti suku, kabilah, agama, persahabatan dan lainnya.<sup>9</sup>

Di dalam al-Qur'an, terdapat kata *akb*. Kata ini dalam bentuk tunggalnya ditemukan sebanyak 52 kali, yang sebagian besar memiliki arti saudara kandung. Adapun dalam bentuk jamaknya, terdiri dari dua macam. *Pertama*, kata *ikhwan*. Kata ini digunakan dalam konteks persaudaraan yang tidak sekandung ditemukan sebanyak 22 kali, dan sebagian digandengkan dengan kata *al-Di'n*. *Kedua* yakni kata *ikhwah*. Kata ini terdapat sebanyak 7 kali di dalam al-Qur'an dan menunjukkan makna persaudaraan keturunan, kecuali dalam Q.S. al-Hajj {ujura}t ayat 10.

Apabila kata ukhuwah diartikan dengan persamaan, sebagaimana arti kata asalnya, maka kata tersebut tercermin dalam empat hal berikut:

- 1) *Ukhuwwah fi> al-'Ubu>diyyah*, yakni semua makhluk adalah bersaudara dalam artian mempunyai persamaan. Contoh persamaan ini seperti dalam ciptaan dan sikap tunduk kepada Allah Swt (Q.S. al-Baqarah ayat 28)
- 2) *Ukhuwwah fi> al-Insa>niyyah*, adalah seluruh umat manusia saling bersaudara, karena semuanya berasal dari ayah dan ibu yang satu, seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Hajj {ujura}t ayat 13.
- 3) *Ukhuwwah fi> al-Wat{aniyyah wa al-Nasab*, yaitu persaudaraan yang didasarkan atas keturunan dan kebangsaan.
- 4) *Ukhuwwah fi> di>n al-Isla>m*, adalah persaudaraan yang didasarkan antar sesama muslim, seperti yang tercantum dalam Q.S. al-Ah {za}b ayat 5.

Adanya persamaan dalam rasa dan cita merupakan faktor yang mendominasi lahirnya persaudaraan yang hakiki dan pada akhirnya membuat seorang saudara mampu merasakan derita saudara lainnya. Salah satu contohnya yaitu mengeluarkan tangan bantuan kepada sesama saudara muslim lainnya sebelum

---

<sup>9</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufrada>t fi Ghari>b al-Qur'a>n*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt): 15

diminta serta memperlakukan hal itu bukan atas dasar *take and give*, akan tetapi mengutamakan orang lain meskipun dirinya sendiri sedang mengalami kekurangan. Contoh tersebut tergambarkan dari sebuah kisah persaudaraan yang terjadi antara kaum Muhajirin dan kaum Ansar dalam Q.S. al-H{asyr ayat 9. Faktor-faktor pendukung munculnya rasa persaudaraan antara lain; manusia sebagai makhluk sosial, rasa tenang dan nyaman saat berkumpul bersama jenisnya, serta dorongan kebutuhan ekonomi. Karena itu, Islam menekankan hal-hal tersebut dan mencari titik titik singgung dan titik temu. Tidak lupa, persamaan dalam bidang akidah dan sikap toleransi dalam bidang *furu>*' dapat memperkuat konsep ukhuwah Islamiyah apabila dipahami dengan benar.<sup>10</sup>

## B. Fazlur Rahman dan Teori Double Movement

### 1) Biografi Fazlur Rahman

Fazlur lahir di Hazara, salah satu daerah di barah laut Pakistan, pada hari Minggu, 21 September 1919 M. Fazlur kecil dibesarkan dan tumbuh di lingkungan keluarga muslim yang taat. Ayahnya adalah seorang yang alim, menganut madzhab Hanafi, dan memiliki latar belakang pendidikan dari Deoband, salah satu madrasah tradisional yang terkenal di anak benua Indo-Pakistan pada saat itu. Fazlur beserta keluarganya hijrah ke Lahore pada tahun 1933. Di sana, ia menerima pendidikan modern. Ia berhasil mendapat gelar Sarjana Muda (B.A) dari jurusan Bahasa Arab di Universitas Punjab tahun 1940 M. Tahun 1942, Fazlur berhasil meraih gelar (M.A) dalam jurusan dan universitas yang sama. Empat tahun berselang, ia melanjutkan studinya pada program Doctor di Universitas Oxford, Inggris. Pada program Doctor ini, ia mengambil konsentrasi pada kajian Filsafat Islam dan dalam waktu tiga tahun, ia berhasil menyelesaikan studi doctornya, sehingga berhasil meraih gelar Ph.D dengan judul disertasi *Avicenna's Psychology*. Fazlur Rahman wafat pada tanggal 26 Juli 1988.<sup>11</sup>

### 2) Teori Double Movement

Menurut Fazlur Rahman, al-Qur'an harus dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh, bukan secara atomistik atau parsial sehingga menghasilkan *weltanschauung* yang jelas. Karena itulah Fazlur menciptakan sebuah metode yang dinamakan *double movement* dengan tujuan untuk menghasilkan

---

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 357-359.

<sup>11</sup> Rifki Ahda Sumantri, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir *Double Movement*". *KOMUNIKA*. Vol.7 No.1 (Januari - Juni 2013): 5.

penafsiran yang dapat menjawab berbagai persoalan yang aktual. Maksud dari *double movement* adalah dimulai dari situasi sekarang ke masa di mana al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa saat ini.<sup>12</sup>

Gerakan pertama, bermula dari kondisi kontemporer menuju ke masa al-Qur'an diwahyukan, dalam artian dengan cara mengkaji problem historis di mana pernyataan dari al-Qur'an hadir dengan disertai jawaban-jawabannya. Karena itu, perlu memahami al-Qur'an sebagai sebuah totalitas selain sebagai ajaran-ajaran spesifik yang merupakan respon terhadap situasi-situasi spesifik. Pada gerakan pertama ini, fokus kajian dimulai dari hal-hal yang spesifik, kemudian menggali dan mensistematisir prinsip-prinsip umumnya, nilai, dan tujuan jangka panjang yang berkaitan dengannya.<sup>13</sup>

Gerakan kedua yaitu dimulai dari masa al-Qur'an diturunkan (sesudah ditemukan prinsip-prinsip umum) kembali ke masa yang sekarang. Maknanya adalah prinsip umum itu harus ditubuhkan ke dalam konteks kajian sosio-historis yang relevan di masa saat ini. Gerakan kedua ini memiliki fungsi untuk mengoreksi dari berbagai hasil pemahaman dan penafsiran yang telah dilakukan pada gerakan pertama. Jika hasil pemahaman itu tidak dapat diterapkan di masa sekarang, maka telah terjadi kegagalan di dalam menilai kondisi sekarang dengan tepat atau gagal dalam memahami al-Qur'an.<sup>14</sup>

### C. Tinjauan Tafsir Klasik dan Modern terhadap Ayat-Ayat tentang Persaudaraan

#### 1) Q.s. al-H{asyr [59]: 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَخِ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

<sup>12</sup> Muhammad Labib Syauqi, “Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an”. *Rausyan Fikr*. Vol. 18 No. 2 Desember 2022: 199-200.

<sup>13</sup> Rifki Ahda Sumantri, “Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir *Double Movement*”: 7-8.

<sup>14</sup> Rifki Ahda Sumantri, “Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir *Double Movement*”: 8.

Mengutip dari kitab tafsir al-Mishbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, kalimat **وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ** dipahami sebagai lanjutan dari kata *al-Muhajirin*. Kata *dan fa'i* di atas tertuju kepada fakir miskin dari *orang-orang yang telah mantap bermukim di Madinah*. Ada juga ulama lain yang memahaminya sebagai uraian yang memuji al-Ansar yang sifatnya seperti disebutkan oleh ayat di atas. Bagi yang memahaminya seperti itu, menjadikan ayat tersebut tidak berbicara tentang adanya hak mendapat *fa'i* bagi orang-orang Ansar. Kata **تَبَوَّءُوا** berarti tempat kembali seseorang setelah sebelumnya giat mengerjakan aktivitas di beberapa tempat. Kata **الدَّارَ** dapat diartikan sebagai tempat kediaman, kota, atau negeri. Al-Thabathaba'i memahami kalimat **وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ** dalam artian membangun kota Madinah dan mewujudkan sebuah masyarakat agamis yang menjadi tempat permukiman orang-orang mukmin. Ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa ada kata lain yang harus dimunculkan sebelum kata *al-iman*, antara lain *tulus*, yang bermakna menggambarkan bahwa keimanan itu harus tulus dan juga mantap di dalam hati dan *mengutamakan*, karena kaum Ansar telah mantap untuk tinggal di Madinah dan mengutamakan memilih keimanan dari pada kekufuran.<sup>15</sup>

Menurut Thabathaba'i, adanya penggabungan dua kata itu bermakna memakmurkan kota Madinah dan menyingkirkan segala kekurangan dari sisi pengamalan, sehingga berbagai kebajikan dan ketaatan dapat terlaksana di tempat itu tanpa ada halangan dari suatu apapun. Kaum Ansar memberikan penyambutan luar biasa kepada kaum Muhajirin, bahkan menunjukkan kecintaan kepada mereka dengan rela membagi harta dan memberi makan yang telah disiapkan untuk anak-anaknya demi menjamu kaum Muhajirin yang membutuhkan pangan.<sup>16</sup> Contoh lain persaudaraan yang terjalin di antara dua kaum itu adalah ketika para sahabat sedang melakukan gotong royong dan hendak pulang setelah selesai bekerja, mereka berniat menyiapkan hidangan untuk dimakan bersama-sama. Di antara mereka ada yang menawarkan untuk menyembelih kambing, ada juga yang lain menawarkan diri untuk mengulitinya dan sebagian lagi ada yang bersedia untuk memasaknya. Kebersamaan itu kemudian menciptakan rasa kasih sayang dan kesetiaan antara mereka terlebih kesetiaan dan kasih sayang

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2022), 116.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, 117.

terhadap Rasulullah.<sup>17</sup> Maka, ini harus diawali dengan pendidikan kejiwaan kepada setiap individu, keluarga, dan masyarakat, sehingga tercapainya hubungan yang serasi di antara semua anggota masyarakat, salah satunya adalah bersedia mengulurkan tangan sebelum diminta oleh yang membutuhkan dan kesediaan rela berkorban untuk kepentingan banyak orang.<sup>18</sup>

Sebelum Nabi Saw hijrah ke Madinah, Madinah merupakan wilayah tidak bertuan. Ketika Nabi Saw tiba di Madinah bersama kaum Muhajirin, beliau disambut baik oleh masyarakat Madinah dan mereka masuk Islam yang dalam sejarahnya disebut kaum Ansar. Kemudian Nabi membangun sebuah negara. Kaum Muhajirin dan kaum Ansar menyetujui dan mendukung hal itu yang dibangun atas prestise religius dan moral Muhammad. Hal ini menjadikan semakin kuatnya posisi Nabi di Madinah yang menyebabkan kegusaran dan kegelisahan kaum kafir Quraisy. Selain itu, Nabi Saw juga menyusun piagam persatuan dan perdamaian antara kaum Muhajirin, Ansar, dan kaum Yahudi Madinah yang dikenal dengan “Konstitusi Madinah”.<sup>19</sup>

Kata حَاجَةٌ berarti kebutuhan mendesak terhadap sesuatu. Arti lainnya adalah sesuatu yang diinginkan. Ditinjau dari konteks turunnya ayat ini, menjelaskan bahwa kaum Ansar tidak terbetik keinginan di dalam hati untuk memperoleh sesuatu pemberian yang diberikan oleh Nabi Saw kepada kaum Muhajirin berupa fa’i tersebut. Namun Nabi Saw memberi fa’i hanya kepada tiga orang kaum Ansar yang sangat membutuhkannya. Kemudian kata *untu* mengisyaratkan bahwa kaum Ansar tidak merasa kecewa dan iri hati dengan pemberian apapun dan oleh siapa pun, terlebih jika itu datangnya dari Allah dan Rasul-Nya.<sup>20</sup>

2) Q.s. al-H{ujura>t [49]: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ء

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”*

---

<sup>17</sup> Dewi Sumirat, “Interaksi Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar dalam Mengembangkan Komunikasi Budaya Islam-Arab” (Skripsi S1., Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015), 33-34.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 130.

<sup>19</sup> Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011), 24-25.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, 117.

Penggunaan kata *al-Mu'minu>n* dalam ayat di atas menunjukkan kemantapan iman seseorang. Hal ini dilihat dari bentuk *ism* yang memberi kesan sesuatu itu tetap dan tidak berubah. Berbeda dengan penggunaan *fi'Z*, seperti kata *a>mana* yang memberi kesan seseorang beriman namun belum tentu sempurna keimanannya atau masih dalam tahap peningkatan keimanan. Orang yang telah beriman secara mantap hingga mencapai tahap *al-Mu'minu>n* pasti memiliki akhlak yang baik dan rasa kepedulian terhadap sesama, terutama saudara-saudara mereka yang seiman. Implikasinya adalah timbulnya rasa kasih sayang di antara mereka yang bahkan bisa mengalahkan rasa kasih sayang yang terjadi antara saudara kandung hingga orang tua dan anak. Hal ini terlihat dalam Perang Badar, misalnya, ketika seorang anak harus bertarung dengan ayahnya atau seorang ayah harus mengayunkan pedang kepada anaknya demi membela agama Allah atau seorang saudara yang harus berduel dengan saudaranya.

Dalam Q.s. *al-Muja>dalah* [58]: 22, disebutkan bahwa salah satu ciri orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir adalah tidak adanya rasa kasih sayang kepada orang-orang yang menentang Allah dan memusuhi rasul-Nya, sekalipun orang yang menentang itu adalah ayah atau saudaranya sendiri. Hal ini merupakan tingkat persaudaraan tertinggi. Ikatan persaudaraan seperti ini menjadikan kaum muslimin menjadi satu keluarga yang paling sangat besar, seorang muslim akan senang jika saudaranya senang begitu juga akan merasa sedih jika saudara sesama muslimnya mendapat kemalangan, mengulurkan tangan untuk membantu jika mereka membutuhkan, memberi petunjuk ketika yang lainnya tersesat serta menasihati jika ada yang melakukan kesalahan atau ketika diminta nasihat kepadanya.<sup>21</sup>

Ibnu 'Asyur menyatakan ayat ini merupakan alasan atau alasan diharuskan adanya *al-Is{la>b{* (perdamaian) di antara sesama mukmin yang berselisih. Sehingga, penjelasan tersebut didasari pada pertimbangan keadaan kaum muslimin yang diumpamakan seperti saudara. Ayat ini juga sebagai petunjuk tentang keharusan adanya persaudaraan di antara kaum muslimin. Petunjuk ini diperkuat dengan dua hal, *pertama*, penggunaan kata *innama>* yang *kbabar*-nya telah pasti diketahui, yaitu *ikhwah* (persaudaraan).<sup>22</sup> Dalam

---

<sup>21</sup> Mah{mu>d Syaltu>t, *al-Isla>m: al-'Aqi>dah wa al-Syari>'ah*, (Kairo: Alhokama Publishing, 2019), 263

<sup>22</sup> T{a>hir Ibn 'A>syu>r, *al-Tah{ri>r wa al-Tanwi>r*, (Tunisia: al-Da>r al-Tu>nisiyyah li al-Nasyr, 1984), jilid 26: 243-244

Ru>h{ al-Ma'a>ni>, al-Alu>si> menjelaskan bahwa penggunaan kata *ikhwah* (persaudaraan) dalam ayat ini merupakan bentuk **التشبيه البليغ** yang berfungsi untuk menyamakan persaudaraan dari segi hubungan darah dengan iman (yang merupakan komponen yang sama yang dimiliki oleh orang-orang beriman). Selain itu, kalimat tersebut juga bisa dikategorikan sebagai **استعارة** yang menyamakan antara hubungan dalam keimanan itu sama seperti hubungan dalam pertalian darah disebabkan keduanya sama-sama merupakan sebab dari keabadian hubungan tersebut, hubungan darah asal usul kehidupan (dunia) dan keimanan asal usul kelangsungan hidup yang abadi.<sup>23</sup> Lebih lanjut, Ibnu Katsir menyebutkan sebuah hadis di mana Rasulullah Saw bersabda:

إِذَا دَعَا الْمُسْلِمُ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ، قَالَ الْمَلِكُ: وَلَكَ بِمِثْلِهِ (رواه مسلم عن أبي الدرداء)

“Apabila seorang muslim mendoakan saudaranya dalam keadaan saudaranya tidak mengetahui (doa tersebut), maka malaikat akan berkata: dan bagi kamu seperti apa yang kamu doakan” (H.R. Muslim dari Abu Darda)<sup>24</sup>.

Pada ayat sebelumnya, Allah menjelaskan bahwa cara untuk mewujudkan perdamaian adalah dengan berlaku adil (**فأصلحوا بينهما بالعدل**) sebagaimana dalam ayat yang lain dijelaskan tentang perintah Allah untuk berlaku adil serta berbuat *ih{sa>n* (Q.s. al-Nah{1 [16]: 90). Keadilan dalam konteks ini memang perlu ditambahkan disebabkan konteks ayat tersebut berbicara tentang orang yang lagi berselisih. Sehingga usaha untuk mencapai *al-Is{la>b{* di antara orang yang berselisih (bahkan sampai terjadi usaha untuk saling membunuh) jika dilakukan tanpa adanya keadilan, maka tidak akan menambah apapun kecuali kerusakan. Oleh sebab itu, keadilan diperlukan dalam konteks di atas. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu al-‘Arabi> bahwa keadilan adalah pondasi tegaknya agama juga hukum-hukum dunia.<sup>25</sup> Ayat tersebut lebih lanjut memerintahkan berbuat adil dengan term yang lain, yaitu **وأقسطوا، إن الله يحب المقسطين**. Kedua kata tersebut (*al-‘Adl* dan *al-Qist{}*) sebenarnya sama-sama bermakna adil, namun terdapat perbedaan yang mendasar di antara keduanya. Kata *al-‘Adl* yang terulang sebanyak 28 kali dalam al-Qur’an yang asal maknanya berarti sesuatu yang menancap dan masuk ke dalam hati serta

<sup>23</sup> Syiha>b al-Di>n Sayyid Mah{mu>d al-Alu>si>, Ru>h{ al-Ma'a>ni> fi> Tafsi>r al-Qur'a>n al-‘Az{fiM>m wa al-Sab' al-Matsa>ni>, (Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009), jilid 9: 303

<sup>24</sup> Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971), jilid 4: 2094.

<sup>25</sup> Abu> Bakr Ibn al-‘Arabi>, *Ah{ka>m al-Qur'a>n*, (Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008), jilid 4: 152

bermakna membelokan hawa nafsu dalam membuat keputusan.<sup>26</sup> *Al-‘Adl* juga biasa digunakan dalam konteks peradilan atau perintah untuk memberikan hukum terhadap sesuatu, misalnya Q.s. al-Nisa>’ [4]: 58. Sedangkan kata *al-Qist*{ juga mempunyai makna adil (النَّصْفُ/النَّصِيفَةُ)<sup>27</sup> dan pembagian yang sama serta biasanya digunakan untuk konteks perdagangan selain juga dalam beberapa pembahasan tentang keadilan, seperti dalam Q.s. al-Nisa>’ [4]: 132.

Al-Qurthubi menyebutkan penggunaan *ism tasniyyah* dalam ayat ini bisa berarti dua hal, *pertama*, terkhusus kepada dua individu yang sedang berselisih dan *kedua*, menunjukkan makna yang lebih luas, misalnya firman Allah **بِلِ يَدَاهِ مَبْسُوطَتَانِ** (Tidak demikian, tapi “kedua tangan Allah” itu terbuka) Q.s. al-Ma>’idah [5]: 64). Selain itu, dalam *qira>’at* Ya’qub, kata tersebut dibaca dalam bentuk jamak, yaitu **بَيْنَ أَخَوْتِكُمْ**.<sup>28</sup> *Ikhwa>n* biasanya merujuk pada hubungan darah di antara seseorang, namun belum tentu terdapat rasa kasih sayang di dalamnya. Misalnya dalam Q.s. al-Nu>r [24]: 31, ketika Allah menjelaskan tentang orang-orang yang boleh ditunjukkan “perhiasan” wanita, mulai dari suami, ayah hingga *ikhwa>n*. Tentu saudara dalam konteks ayat tersebut adalah orang-orang yang memiliki hubungan darah dengannya. Meski begitu, dalam surah al-Taubah [9]: 11, Allah menggunakan kata *ikhwa>n* dalam konteks persaudaraan dalam agama (إِخْوَانِكُمْ فِي الدِّينِ).<sup>29</sup> Sedangkan kata *ikhmah* lebih merujuk pada persaudaraan, baik hubungan darah ataupun bukan, dan terdapat rasa kasih sayang padanya. Dalam konteks Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya, Allah konsisten menggunakan kata *ikhmah*, terlebih ketika kata tersebut di-*idbafa*-kan ke namanya. Dalam kaidah tafsir disebutkan

مَهْمَا أَمْكَنَ حَمَلُ أَلْفَاظِ الْقُرْآنِ عَلَى عَدَمِ التَّرَادُفِ فَهُوَ الْمَطْلُوبُ

“Selama lafal-lafal dalam al-Qur’an kemungkinan masih bisa dibawa pada peniadaan sinonim, maka hal tersebut patut untuk dilakukan”<sup>30</sup>

Penutup ayat ini menggunakan term *rah{mah* yakni “bertakwalah kalian kepada Allah agar kalian diberi rahmat”. Secara singkat perdamaian yang

<sup>26</sup> Utsman Qadri Makanisi, *Karena Setiap Kata Punya Cerita*, (Jakarta: Qaf, 2019): 125

<sup>27</sup> Al-Rag{ib Al-As{faha>ni>, *Al-Mufrada>t fi Ghari>b al-Qur’a>n*, 403

<sup>28</sup> Muhammad Ibn Ahmad al-Qurthubi, *al-Ja>mi’ li Ah{ka>m al-Qur’a>n*, (Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 2006), jilid 19, 384

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), jilid 1, 346

<sup>30</sup> Salman Harun dkk, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Qaf, 2020), 463

dilakukan di antara saudara-saudara seiman merupakan bagian dari ketakwaan kepada Allah yang mengundang rahmat-Nya turun.

3) Q.s. A>li ‘Imra>n [3]: 104

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dabulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

Dalam ayat ini, Allah mengumpamakan hubungan antara kaum muslimin dengan sebuah tali. Menurut ‘Ali al-S{a>bu>ni>, ayat ini menggunakan *isti’arab* tas{ri>h{ijyah, dimana “tali Allah” bermakna al-Qur’an. Persamaan antara keduanya adalah sebagai tempat satu-satunya untuk berpegang teguh juga sebagai penyelamat, yang mana al-Qur’an merupakan pegangan hidup semua umat muslim sepanjang masa sekaligus penyelamat bagi orang-orang yang terjerumus dalam kesesatan dan kebodohan.<sup>31</sup>

Penyatuan hati (تأليف القلوب) merupakan suatu hal yang hanya bisa dilakukan oleh Allah. Hal ini mirip dengan pemberian hidayah yang juga merupakan hak preogratif dari-Nya.<sup>32</sup> Dalam Q.s. al-Anfa>l [8]: 63, Allah memberitakan kepada Nabi Muhammad bahwa sekalipun harta benda habis dibelanjakan untuk menyatukan hati orang-orang, maka hal itu tidak akan berhasil karena hanya Allah yang sejatinya dapat menyatukan dan melembutkan hati. Dalam konteks persaudaraan, dapat diambil pelajaran tentang bagaimana cara berpikir terkait hubungan seseorang dengan sesamanya. Dalam kehidupan keseharian, seorang muslim banyak berinteraksi dengan orang lain, di antara mereka ada yang dianggap lebih dekat secara hubungan, baik itu dengan teman atau lebih jauh

<sup>31</sup> Muhammad ‘Ali al-S{a>bu>ni>, *S{afwah al-Tafa>si>r*, (Beirut: Da>r al-Quran al-Kari>m, 1981), jilid 1: 220

<sup>32</sup> Terdapat dua ayat yang menyatakan bahwa keimanan merupakan sesuatu yang hanya bisa ditancapkan oleh Allah ke dalam hati orang yang dikehendaki-Nya, misalnya Q.s. Yu>nus [10]: 99-101. Nabi Muhammad sendiri juga tidak bisa memberi hidayah termasuk kepada orang yang ia cintai, lihat Q.s. al-Qas{as [28]: 56 dan Q.s. al-Baqarah [2]: 272. Meski begitu, Nabi tetap menjadi perantara keimanan seseorang kepada Allah serta tugasnya hanya menyampaikan risalah yang diembankan, lihat Q.s. A>li ‘Imra>n [3]: 20, Dalam Q.s. al-Taubah [9]: 60, orang yang baru masuk Islam (menerima hidayah) disebut مألفة قلوبهم (orang yang dilembutkan hatinya) yang mana sekakar dengan kata أَلَّفَ.

dengan lawan jenis. Dalam konteks persaudaraan, harus dipahami bahwa kedekatan hati dan kenikmatan dalam bersahabat hingga terasa seperti saudara merupakan karunia dari Allah, meski begitu, juga terdapat usaha manusia untuk mewujudkan nikmat persaudaraan tersebut.

Kata nikmat dalam ayat ini menggunakan *ta>' mabsu>t{ab* atau *maftu>h{ab نعمة* yang mempunyai makna adalah nikmat yang khusus dari Allah. Hal ini berarti persaudaraan yang terjadi setelah permusuhan merupakan sesuatu yang spesial yang hanya dapat dirasakan oleh sebagian orang. *Ta>'* dalam ayat ini juga bisa bermakna nikmat tersebut tidak selalu bisa langgeng menyertai kehidupan kaum muslimin, melainkan hanya bisa diraih jika mereka mengerjakan perintah seperti yang telah disebutkan pada awal ayat. Buya Hamka menjelaskan persaudaraan merupakan nikmat yang paling besar disebabkan nikmat tersebut hanya dapat dirasakan oleh jiwa.<sup>33</sup> Diceritakan bahwa orang-orang Arab di Madinah sebelum datangnya Islam, khususnya suku Aus dan Khazraj, merupakan musuh bebuyutan. Mereka senantiasa berperang, menyombongkan diri dan kabilah, serta mencari celah untuk menjatuhkan dan memusnahkan lawannya.

Abu al-H{ayya>n al-Andalu>si>, dalam *bab{r al-Muh{i>t{* menyebutkan pendapat ulama terkait objek atau sasaran dari ayat ini. Namun, pendapat yang menyatakan bahwa suku 'Aus dan Khazraj adalah sasaran ayat merupakan pendapat terkuat. Jika dilihat dari sejarah saat itu, suku-suku Arab belum menyatu serta masih hidup sendiri-sendiri ketika ayat ini turun.<sup>34</sup> Sedangkan suku Aus dan Khazraj telah memeluk Islam dan banyak di antara mereka yang dipersaudarakan oleh Nabi dengan orang-orang Muhajirin.

Lebih lanjut, ia menjelaskan penggunaan kata *فأصبحتم* bermakna *صرتم* (menjadi). Kata tersebut pada asalnya menyifatkan sesuatu yang masuk ke dalam waktu subuh, namun dipakai sebagaimana makna *صار* yakni mengubah keadaan sesuatu menjadi yang lain. Ibn 'At{iyah menyebutkan bahwa kata *فأصبحتم* merupakan perumpamaan dari makna *الإستمرار* (keberlangsungan) sekalipun terdapat makna khusus yang menggambarkan waktu subuh. Orang yang bekerja pada pagi hari (yang merupakan waktu dimulainya berbagai pekerjaan) biasanya telah mempunyai gambaran secara umum apa yang akan ia lakukan pada hari tersebut.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), jilid 2, hal. 863

<sup>34</sup> Abu> al-H{ayya>n al-Andalu>si>, *Tafsi>r Bah{r al-Muh{itf*, (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010), jilid 3: 21

<sup>35</sup> Abu> al-H{ayya>n al-Andalu>si>, *Tafsi>r Bah{r al-Muh{itf*, jilid 3: 21

Untuk menjelaskan keadaan mereka sebelum datangnya Islam, Allah menggunakan *isti'arab tamtsi' liyyah* pada kalimat **شفا حفرة** (jurang yang sangat dalam).<sup>36</sup> Hal ini bertujuan untuk mengingatkan tentang nikmat yang Allah berikan, berupa keselamatan dari neraka dengan masuknya mereka ke dalam Islam serta kenikmatan dihapuskannya rasa permusuhan di antara mereka. Nikmat kedua ini kiranya perlu juga direnungkan, karena orang yang tidak diberikan nikmat persaudaraan akan mengalami masalah dalam keseharian pergaulannya. Bahkan, bisa jadi dia telah beriman, tapi tidak mempunyai hubungan yang kokoh dan terpecah belah dengan sesamanya. Penjelasan ini telah disebutkan di beberapa ayat sebelumnya ketika Allah menceritakan kisah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang tidak mempunyai tali persaudaraan yang kokoh sehingga tidak bisa hidup secara damai dan membangun peradaban yang baik. Sebab, pembangunan masyarakat yang baik harus dimulai dengan menimbulkan rasa persaudaraan yang kokoh di antara individualnya. Sementara perpecahan dan permusuhan adalah penyebab utama runtuhnya suatu peradaban dan hilangnya kebaikan di dalam masyarakat dan hal ini merupakan salah satu misi setan untuk menjerumuskan umat Nabi Muhammad ke dalam neraka.

Pada penutup ayat ini, diketahui bahwa tanda-tanda kekuasaan-Nya yang telah dijelaskan pada ayat ini berguna agar kaum muslimin mendapat petunjuk. Al-Razi menyebutkan bahwa seandainya jika mereka mati dalam keadaan seperti yang disebutkan dalam pertengahan ayat ini (permusuhan dan perpecahan) niscaya pasti mereka jatuh ke dalam neraka.<sup>37</sup> Demikianlah, jika kaum muslimin tetap berpegang teguh pada apa-apa yang telah ditentukan oleh Allah dan rasul-Nya dan bersatu, pasti petunjuk dan hidayah dari Allah akan turun kepada mereka, sehingga kehidupan mereka akan lebih tertata dengan rapih serta hidup rukun dan damai.

#### D. Pengaplikasian Teori *Double Movement*

Sebenarnya, ayat-ayat di atas, melalui tafsir-tafsir para ulama, baik klasik maupun kontemporer telah menunjukkan makna-makna umum serta tujuan al-Qur'an itu sendiri (*maqsad*). *Maqsad* atau jamaknya *maqasid* (tujuan-tujuan) dari diturunkannya al-Qur'an sangat penting untuk diketahui terutama ketika mendapati permasalahan-permasalahan kontemporer yang akan dijawab berdasarkan *spirit* al-Qur'an. Selain itu, dengan mengetahui *maqasid* al-Qur'an

---

<sup>36</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 2: 358

<sup>37</sup> Fakh al-Din al-Razi, *Mafatih Ghayb*, (Beirut: Dar al-Fikr li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1981), jilid 18, 180

secara benar, dapat mendorong kepada pemahaman yang komprehensif terkait dengan kondisi ayat tersebut diturunkan pada zaman nabi sehingga berdampak positif dalam bidang fiqh maupun ushul fiqh serta pengambilan makna dari al-Qur'an itu sendiri.<sup>38</sup> Menurut penulis, salah satu cara untuk memahami *maqa>s{id al-Qur'a>n* adalah dengan melihat kembali konteks ayat tersebut diturunkan serta menimbang apakah ada korelasi antara peristiwa ketika itu dengan kejadian kontemporer sehingga bisa diambil benang merah antara keduanya yang pada akhirnya al-Qur'an bisa berguna untuk semua kalangan atau biasa disebut *s{abi<b{ li kull al-Zama>n wa al-Maka>n*. Oleh sebab itu, teori *double movement* dari Fazlur Rahman bisa dicoba untuk memberikan gambaran makna yang terdapat pada suatu ayat melalui konteks diturunkannya serta bagaimana ayat tersebut bisa mengatasi masalah yang sama yang terjadi di masa saat ini.

#### 1) *First Movement*

Pada tahap pertama ini, terlebih dahulu dicari konteks ayat-ayat tentang persaudaraan tersebut diturunkan. Seperti yang telah dijelaskan dalam tafsiran para ulama sebelumnya, masyarakat Arab sebelum Islam hidup dalam perpecahan. Masing-masing individu hanya membela kabilahnya pribadi serta suku-suku lain yang terlibat perjanjian dengan mereka. Jika satu kabilah diganggu, maka kabilah lain yang terikat perjanjian perdamaian akan turut membantu membela kabilah tersebut. Hal tersebut juga terjadi pada suku Aus dan Khazraj di Yastrib. Kedua suku tersebut sejak lama telah saling bermusuhan satu sama lain. Bahkan ketika kedatangan Islam ke Madinah, beberapa kali kondisi antara Aus dan Khazraj memanas ketika diingatkan sejarah masa lalu mereka yang saling bermusuhan. Perilaku ini biasanya diinisiasi oleh orang-orang munafik. Mereka tidak senang bila Islam bersatu sehingga akan sulit digoyahkan atau bahkan dikalahkan dan dihancurkan. Kedok mereka yang paling jelas terlihat di akhir surah al-Nisa>' [4], al-Taubah [9], al-Ah{za>b [33] dan nama surat khusus untuk mereka sendiri, al-Muna>fiq>n [63].

Selain orang mun>afiq, terdapat juga kabilah-kabilah Yahudi yang tinggal di sekeliling kaum muslimin. Sejak kedatangan Islam, pemuka-pemuka Yahudi sering mengganggu kehidupan kaum muslimin, baik secara sembunyi-sembunyi seperti merencanakan perang atau memberikan kabar kelemahan kaum muslimin kepada orang-orang kafir Quraisy maupun secara terang-terangan yakni membangkang dan melanggar perjanjian yang telah

---

<sup>38</sup> Was {fi> 'A>syu>r Abu> Zayd, *Nah{wa al-Tafsi>r al-Maqa>s{id li al-Qur'a>n al-Kari>m*, (Kairo: Mofakroun, 2019): 24

disepakati bersama dengan Nabi. Pembangkangan tersebut direspon oleh nabi mulai dari penyampaian nasihat hingga pengusiran kaum Yahudi dari Madinah.

Dalam penjelasan Q.s. A>li 'Imra>n [3]: 103, Kemenag menyebutkan sebab turunnya ayat tersebut. Diceritakan terdapat salah seorang Yahudi bernama Sya>s ibn Qais, ia sangat membenci Islam dan tidak senang jika melihat orang-orang muslim hidup rukun dan damai. Pada suatu hari, ia melihat sahabat-sahabat dari kalangan Ansar sedang berbincang-bincang dengan penuh kedamaian dan kebahagiaan. Maka, ia mencoba untuk memantik api permusuhan yang telah padam di hati sahabat-sahabat Ansar. Kisah permusuhan yang terjadi antara Aus dan Khazraj sebelum Islam datang diungkit dan ditambah dengan berbagai komentar serta rayuan untuk saling bermusuhan kembali. Kejadian ini pun dilaporkan kepada Nabi sehingga ia dengan segera memadamkan api permusuhan tersebut dengan berkata "Mengapa kamu masih saling mengajak pada keadaan jahiliyyah, padahal aku sedang berada di tengah-tengah kalian"? Akhirnya mereka sadar telah tertipu oleh setan dan tergoda oleh hasutan orang-orang Yahudi.<sup>39</sup>

Merujuk pada *Fi> Dzila>l al-Qur'a>n*, Sayyid Qut{b menjelaskan bahwa ayat ini mengandung makna yang lebih luas dari yang sekadar dibicarakan. Konteks ayat (سياق الآية) sangat perlu untuk dilihat untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam. Seperti yang telah disebutkan, orang-orang Yahudi yang tinggal di Madinah sering kali mengancam kaum muslimin, mereka terkadang membuat gerakan secara serius untuk menghancurkan barisan kaum muslimin, menyebarkan fitnah dan perpecahan di antara mereka. Maka, ayat-ayat dalam surah ini memperingatkan untuk tidak gampang mempercayai *abl al-Kita>b* dan berhati-hati terhadap tipu daya dan makar mereka serta perpecahan sebagaimana yang telah terjadi dalam komunitas Yahudi terdahulu. Di antara kebiasaan orang Yahudi pada setiap zaman adalah menabur benih-benih kebencian, kegelisahan dan kekacauan di komunitas yang mereka temui.

Oleh karenanya, persatuan kaum muslimin merupakan tugas pokok kaum muslimin demi tegaknya agama Allah, membuat kebenaran bisa mengungguli kebatilan, menegakan yang *ma'ru>f* atas yang *munkar* serta terciptanya kebaikan dan hilangnya kejahatan.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), jilid 2, 14-15

<sup>40</sup> Sayyid Qut{b, *Fi> Dzila>l al-Qur'a>n*, (Kairo: Da>r al-Syuru>q, 2003), jilid 1, 443-444

## 2) *Second Movement*

Dari pemaparan-pemaparan sebelumnya, dapat diketahui bahwa ayat-ayat tentang persaudaraan dan peningkatan persatuan di antara kaum muslimin turun setelah mereka tinggal di Madinah dan mulai membangun peradaban. Al-Qur'an menginginkan agar terbentuknya suatu kekuatan yang dilandasi rasa keimanan yang kuat demi menghadapi musuh-musuh yang ingin menghancurkan Islam serta membela kebenaran atas kebatilan. Oleh karena itu, pembentukan suatu komunitas yang solid merupakan keniscayaan untuk membangun peradaban yang adil dan damai.

Selanjutnya, spirit tersebut (pembentukan suatu komunitas muslim yang kokoh) dibawa ke konteks kontemporer saat ini. Telah tampak jelas bahwa kaum muslimin saat ini terpecah belah disebabkan oleh konflik internal maupun pengaruh dari luar (eksternal). Saat dunia barat dengan sangat solid mengembangkan ilmu pengetahuan serta cara-cara untuk bisa menjadi yang paling unggul dibanding dengan yang lain, kaum muslimin masih sering memperdebatkan hal-hal kecil yang sebenarnya telah dibahas oleh para cendekiawan sebelumnya. Beberapa masalah tersebut juga tidak akan ada selesai sampai hari kiamat disebabkan setiap kubu memiliki dalil yang kuat atas dasar argumentasinya. Sehingga, hal tersebut dibiarkan menjadi *ikhtilaf* di antara para ulama dan kaum muslim yang lain diberikan kebebasan untuk memilih pendapat yang paling sesuai dengan pemahaman mereka sesuai kondisi dan situasi di mana mereka tinggal. Namun, di antara orang-orang muslim ada yang baru belajar agama dan hanya mengetahui satu pendapat dari suatu masalah langsung menganggap sesat pendapat-pendapat yang lain. Pertengkarannya semacam ini bisa membawa kepada permusuhan dan perpecahan di antara sesama muslim.

Iman bisa menjadi tali pengikat antara perbedaan yang terjadi di kalangan umat Islam. Hal ini merupakan tingkatan paling dasar sehingga siapapun yang mendaklarkan *syahadatain* dan masuk Islam, maka darah dan hartanya terjaga. Sebagaimana telah disebutkan oleh Nabi terkait hak seorang muslim kepada muslim lainnya:

Hak tersebut merupakan dasar dalam kehidupan keseharian di kalangan umat Islam. Jika mengacu pada Q.s. al-H{asyr [59]: 9, *goals* dari diperintakkannya persatuan adalah terciptanya rasa kasih sayang di antara mereka dan saling mencintai sebagaimana yang telah terjadi antara Muhajirin dan Ansar. Hal tersebut tidak mungkin terjadi kecuali orang-orang muslim telah tidak hanya memahami Islam sekadar ibadah dan muamalah saja, tapi

hingga sampai ke tahap intelektual. Islam telah menjadi cara pandang (*worldview*)<sup>41</sup> sehingga apapun yang dilakukan dan terjadi di hadapan mereka, pasti akan direspon sesuai dengan cara pandang tersebut. Dengan begitu, membantu seorang muslim yang sedang kesusahan tidak akan menjadi beban bagi dirinya sendiri karena telah tumbuh rasa kasih sayang dan saling mencintai atas dasar keimanan.

Selain itu, Nabi sebagai pemimpin umat pada saat itu juga mengambil peran penting untuk menyatukan suku-suku yang bermusuhan dan kabilah-kabilah yang telah sejak lama saling berperang. Misalnya, Nabi bersabda kepada kaum Muhajirin dan Ansar:

لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ (رواه البخاري)

“Janganlah kalian saling membenci, saling dengki dan saling membelakangi. Tetapi jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Dan tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudara muslim lainnya lebih dari tiga hari”. H.r. al-Bukhari<sup>42</sup>

Peran nabi tersebut bisa juga dilakukan oleh pemimpin-pemimpin muslim saat ini. Selain tugas mereka dalam mengelola pemerintahan, ekonomi dan sosial, mereka juga harus bisa menyelesaikan persengketaan yang terjadi di antara umat Islam (al-H{ujura>t [49]: 10) dan menciptakan rasa persaudaraan di antara mereka (al-H{asyr [59]: 9) sehingga mereka semua bersatu dalam tali agama Allah (A>li ‘Imra>n [3]: 103).

Meski begitu, hal ini tidak berarti bahwa umat Islam hanya menolong atau membantu orang Islam yang lain. Karena selain adanya *al-Ukhuwwah al-Isla>miyyah* juga terdapat *al-Ukhuwwah al-Basyariyyah* dan *al-Ukhuwwah al-Wat{aniyyah*. Terlihat pada praktik kehidupan nabi dan para sahabat ketika itu yang juga hidup dan bermuamalah dengan non muslim. Di antara mereka (non muslim) ada yang bersama-sama nabi dalam menjaga keamanan kota Madinah serta turut berperang dan berjuang untuk membela keamanan kota Madinah ketika bahaya datang mengancam kehidupan mereka. Oleh sebab itu, di zaman kontemporer saat ini di mana orang muslim dan non muslim telah saling bekerja sama dalam membangun bangsa serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sosial, maka perlu juga membangun hubungan yang harmonis dengan mereka dengan mengedepankan toleransi.

## PENUTUP

<sup>41</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Minhaj Berislam, dari Ritual hingga Intelektual*, (Jakarta: INSISTS, 2020), 197

<sup>42</sup> Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughirah Ibn Bardazbah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Kairo: Dar El-Hadith, 2004), Jilid 4: 116.

## 1. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an telah menjelaskan tentang konsep persaudaraan, yaitu persaudaraan seiman atau dikenal dengan istilah *ukhuwah islamiyah*. Persaudaraan ini dibangun atas dasar rasa takwa kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kasih sayang antar sesama muslim. Jenis persaudaraan seperti ini dapat menjadikan kaum muslimin menjadi satu keluarga yang paling sangat besar sehingga tidak akan mudah untuk terpecah belah.

Pada *first double movement*, fokus utamanya adalah mencari tahu konteks turunnya ayat yang ingin dikaji. Setelah dicari tahu, masyarakat Arab sebelum Islam hidup dalam perpecahan. Oleh karenanya, setelah datangnya Islam, semuanya menjadi berubah. Maka dari itu, persatuan kaum muslimin merupakan tugas pokok kaum muslimin demi tegaknya agama Allah. Adapun pada *second double movement*, tampak jelas bahwa kaum muslimin saat ini mudah terpecah belah disebabkan oleh konflik internal maupun eksternal. Tentu ini menjadi kekhawatiran tersendiri jika tidak teratasi dengan baik. Oleh sebab itu, cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki kembali tali persaudaraan antar sesama muslim dengan iman dan islam sebagai landasan dan tali pengikatnya.

## 2. Saran

Penulis menyadari bahwa tulisan ini terdapat banyak sekali kesalahan baik dalam isi materinya, bahasa yang digunakan, begitu juga penulisan yang kurang sesuai dengan kaidah penulisan makalah yang baik dan benar. Maka dari itu penulis meminta kritik dan saran mengenai pembahasan dalam tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrofiq, Faiq . 2019. “The Use of Hermeneutics Double Movement Fazlur Rahman in Comprehending Hadith of The Unsuccessful Leadership of Woman”, *Ushuluddin*, Vol. 27, No. 2, 132
- Abu> Zayd, Was{fi> ‘A>syu>r. 2019. Nah{wa al-Tafsi>r al-Maqa>s{idi> li al-Qur`a>n al-Kari>m. Kairo: Mofakroun
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughirah Ibn Bardazbah. 2004. *Sabih al-Bukhari*. Kairo: Dar El-Hadith.
- Al-Hajjaj, Abu al-Husain Muslim Ibn. 1971. *Sabih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al’Ilmiyah.
- al-Alu>si>, Syiha>b al-Di>n Sayyid Mah{mu>d. 2009. Ru>h{ al-Ma’a>ni> fi> Tafsi>r al-Qur’a>n al-‘Az{‘i>m wa al-Sab’ al-Matsa>ni. Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyyah
- al-Andalu>si>, Abu> al-H{ayya>n. 2010. Tafsi>r Bah{r al-Muh{it. Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyyah
- al-‘Arabi>, Abu> Bakr Ibn. 2008. Ah{ka>m al-Qur’a>n. Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyyah
- al-As{faha>ni, Al-Rag{i>b. Tt. *Al-Mufrada>t fi Ghari>b al-Qur’a>n*. Beirut: Da>r al-Ma’rifah
- al-Qurthubi, Muhammad Ibn Ahmad. 2006. *al-Ja>mi’ li Ab{ka>m al-Qur’a>n*. Beirut: Muassasah al-Risa>lah
- al-Ra>zi, Fakh al-Di>n. 1981. *Mafa>tih{ul Ghayb*. Beirut: Da>r al-Fikr li al-T{aba>’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi>’
- al-S{a>bu>ni>, Muhammad ‘Ali. 1981. *S{afwah al-Tafa>si>r*. Beirut: Da>r al-Quran al-Kari>m
- al-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani
- Bakri. Syamsul. 2011. *Peta Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Fajar Media Press
- Hadiyyin, Ikhwan. 2017. “Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah dalam al-Qur’an”. *ALQALAM*, Vol. 34, No. 2: 2
- Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Hamka. 1982. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional
- Harun, Salman dkk. 2020. *Kaidab-Kaidab Tafsir*. Jakarta: Qaf
- Ibn ‘A>syu>r, T{a>hir. 1984 *al-Tab{ri>r wa al-Tanmi>r*. Tunisia: al-Da>r al-Tu>nisiiyyah li al-Nasyr
- Irfan, Muhammad Miftah dan Fatimah Shalehah. 2022. “Application of Fazlur Rahman’s Double Movement Theory about Milk al-Yami>n”, *At-Tajdid*, Vol. 6, No. 1

- Ishak, Deding. 2020. *Pelecehan di Institusi Pendidikan: Sebuah Perspektif Kebijakan*. Jurnal Ilmiah Nasional, Vol. 2, No. 2
- Janah, Nasution dan Irham Nugroho. 2022. "Fazlur Rahman's Thoughts of Double Movement in The Context of The Development of Unity of Sciences", *Tarbiyatuna*, Vol. 13, No. 1
- Lubis, Ridwan. 2017. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana,
- Makanisi, Utsman Qadri. 2019. *Karena Setiap Kata Punya Cerita*, Jakarta: Qaf
- Makmudi, Zalfa Nanda Oktaviani. 2021. "Konsep Persaudaraan Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar dalam Al-Qur'an". *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1
- Ma'ruf, Muh. Wajedi. 2018. "Ukhuwah dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam". *Dirasat Islamiyah*, Vol. 1, No. 2
- Nurdin, Ali. 2019. *Etika Pergaulan Remaja dalam Kisah Nabi Yusuf As (Telaah Tafsir Tarbawi dalam Surah Yusuf ayat 23-24)*. Jurnal Andragogi, Vol. 1, No. 3
- Quth, Sayyid. 2003. *Fi> Dz>ila>l al-Qur'a>n*. Kairo: Da>r al-Syuru>q.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati
- 2020. *Kosakata Keagamaan: Makna dan Penggunaannya*. Tangerang Selatan: Lentera Hati
- 1996. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- 1995. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- 2007. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati
- Sumantri, Rifki Ahda. 2013. "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir *Double Movement*". *KOMUNIKA*. Vol.7 No.1: 5.
- Sumirat, Dewi. 2015. "Interaksi Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar dalam Mengembangkan Komunikasi Budaya Islam-Arab" (Skripsi S1., Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten)
- Syaltu>t, Mah{mu>d. 2019. *al-Isla>m: al-'Aqi>dab wa al-Syari>'ah*. Kairo: Alhokama Publishing
- Syauqi, Muhammad Labib. 2022. "Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an". *Rausyan Fikr*. Vol. 18 No. 2
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2020. *Minhaj Berislam, dari Ritual hingga Intelektual*. Jakarta: INSISTS